

TERAPI MODIFIKASI PERILAKU TOKEN EKONOMI DAN PSIKOEDUKASI SEBAGAI METODE MENGATASI PERILAKU NON COMPLIANT PADA SISWA SLOW LEARNER

HIELMA HASANAH

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

hielma.hasanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas terapi modifikasi perilaku token ekonomi dan psikoedukasi sebagai media untuk mengatasi perilaku non compliant pada siswa slow learner. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X dengan kondisi slow learner disertai perilaku non compliant yaitu perilaku tidak patuh aturan yang ditunjukkan dengan kegagalan secara konsisten mengikuti instruksi. Seperti, tidak mengerjakan tugas, tidak menulis, keluar kelas, dan lain sebagainya. Kondisi slow learner dan perilaku bermasalah non compliant semakin diperkuat karena respon lingkungan sekitar yang cenderung abai, kurang memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada subjek. Desain penelitian yang digunakan adalah single case experiment design. Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian asesmen yaitu test intelegensi WISC, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil asesmen disimpulkan bahwa subjek mengalami masalah perkembangan intelektual slow learner disertai perilaku bermasalah non compliant. Teori pada penelitian ini mengacu kepada teori slow learner oleh Reddy, dkk (2006) dan Shaw (2010) serta teori perilaku non compliant oleh Overton dan Sullivan (2008). Adapun hasil dari perlakuan yang diberikan, menunjukkan bahwa setelah pemberian terapi token ekonomi perilaku non compliant subjek menurun secara konsisten. Disamping itu juga diketahui dari hasil evaluasi observasi dan wawancara setelah pelaksanaan psikoedukasi, guru dan figur lekat subjek merasa lebih tahu bagaimana menyikapi dan memberikan stimulus yang tepat untuk mengatasi perilaku non compliant subjek. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode modifikasi perilaku token ekonomi dan psikoedukasi mampu mengatasi perilaku non compliant pada siswa slow learner. Berdasarkan penelitian ini, maka disarankan agar metode modifikasi perilaku token ekonomi dan psikoedukasi dapat menjadi media mengatasi perilaku non compliant pada siswa slow learner.

Kata Kunci : Perilaku non compliant, *Slow learner*



A. PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran setiap individu berbeda beda. Perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran setiap individu berbeda beda. Terdapat di antara mereka yang memiliki kapasitas intelegensi (IQ) di atas rata-rata, rata-rata, dan di bawah rata-rata. Hal ini dapat dipengaruhi oleh stimulasi proses pembelajaran yang diterima ataupun bakat intelegensi yang dimiliki. Kategori pembagian IQ berdasarkan skala David Wechsler (1981) sebagai berikut yaitu >130 Sangat Superior; 120-129 Superior; 110-119 Di atas rata-rata; 90-109 Rata-rata; 80-89 Di bawah rata-rata; 70-79 Lambat belajar (*Slow learner*); <69.

Keterlambatan mental Reddy,dkk., (2006) mengungkapkan anak dengan *slow learner* adalah anak yang kesulitan dalam melakukan tugas sekolah serta lamban dalam menangkap pengetahuan secara abstrak dan simbolik. Siswa *slow learner* merupakan siswa dengan kecerdasan borderline, dimana memiliki skor tes kecerdasan yang termasuk secara signifikan di bawah nilai rata-rata dari 100, tetapi di atas kisaran konsisten dengan disabilitas intelektual atau retardasi mental yang memiliki IQ di bawah 70 (Shaw, 2010).

Sattler (2002) menyebutkan, siswa dengan kondisi *slow learner* erat kaitannya dengan keluhan perilaku tidak adaptif di sekolah, dimana perilaku siswa tidak sesuai dengan harapan dari sistem pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah baik yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungannya. Di antara bentuk perilaku yang seringkali menjadi keluhan disekolah dalam kaitannya dengan kondisi *slow learner* siswa adalah perilaku *non compliant* yaitu perilaku tidak patuh aturan yang ditunjukkan dengan kegagalan secara konsisten mengikuti instruksi. Seperti, tidak mengerjakan tugas, tidak menulis, keluar kelas, dan lain sebagainya.

B. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan siswa kelas X kelompok Jasa Boga 2 di salah satu SMK Negeri Surabaya. Subjek seringkali menunjukkan perilaku bermasalah *non compliant* dikelas. Hal ini tampak pada hasil dari sebagian besar asesmen yang diberikan,



yakni pada asesmen observasi, wawancara kepada guru BK, GPK, wali kelas dan guru produktif. Perilaku *non compliant* tersebut berupa tidak mau mencatat, tidak mengerjakan tugas, berkeliling saat jam pelajaran, tidak mematuhi instruksi dan mengganggu aktivitas teman di kelas lain. Hal ini muncul secara konsisten pada beberapa mata pelajaran dan berdasarkan hasil observasi analisis fungsional, diperoleh hasil saat perilaku bermasalah *non compliant* subjek muncul, respon yang ia terima dari orang sekitar adalah guru tidak mencari saat ia tidak berada di kelas dan berkeliling di sekitar sekolah, guru tidak menegur saat ia tidak mengerjakan tugas, teman tidak melibatkannya dalam tugas kelompok dan bahkan guru membiarkan nama subjek tidak masuk dalam pembagian anggota kelompok. Respon-respon ini dapat menjadi suatu penguat dan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku bermasalah *non compliant* subjek tersebut.

Sejauh pengamatan hasil wawancara dan observasi, didapatkan data bahwa perilaku bermasalah *non compliant* subjek terjadi konsisten dalam beberapa mata pelajaran. Sebagian besar perilaku tersebut terjadi diawali dengan proses pembelajaran secara klasikal. Dimana guru menjelaskan materi secara umum di depan kelas dengan sistem *teacher centered*. Dalam prosesnya, saat guru menjelaskan dan memberikan tugas mencatat atau menjawab soal, subjek tidak mengikuti instruksi tersebut dan ia hanya menghabiskan waktu dengan membaca komik atau melakukan aktifitas lain di luar kegiatan belajar. Pada kondisi ini, respon yang diberikan oleh guru dan teman kelasnya, adalah membiarkan perilaku subjek tersebut.

Berdasarkan beberapa data observasi dan wawancara di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku *non compliant* subjek lebih banyak terjadi di sekolah dengan bentuk perilaku tidak mencatat materi, tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti instruksi guru, keluar kelas tanpa izin, tidak berkontribusi dalam tugas kelompok dan berkeliling ke kelas-kelas lain selama pelaksanaan jam pelajaran. Adapun bentuk perilaku ketidakpatuhan subjek di rumah, terlihat dari perilakunya yang cenderung menunda beberapa instruksi yang diberikan oleh ibu meski pada akhirnya ia akan tetap melaksanakan instruksi tersebut. Sedangkan bentuk perilaku ketidakpatuhan subjek di tempat mengaji terlihat dari kebiasaannya tidak disiplin seperti seringkali bercanda pada waktu yang tidak



tepat bersama teman-temannya. Namun dalam hal ini, perilaku ketidak patuhan pada aturan disiplin tidak hanya dilakukan subjek melainkan dilakukan juga oleh teman-temannya lainnya. Sehingga berdasarkan pada ketiga setting ini, maka perilaku *non compliant* subjek lebih banyak terjadi di sekolah dari pada di rumah dan di tempat mengaji.

Berdasarkan hasil tes WAIS diperoleh skor IQ subjek 80 yang berarti termasuk pada kategori *slow learner*. Secara keseluruhan skor tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki kapasitas kecerdasan umum, bakat akademis, kesiapan belajar dan penguasaan akademis yang berada pada taraf di bawah rata-rata. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, minat belajar atau faktor kesiapan/kematangan dalam belajar. Pada kondisi ini diharapkan agar lingkungan mampu memberikan kondisi belajar yang kondusif untuk subjek agar dapat menstimulasi minat serta membantu subjek untuk dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar.

2. Desain

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single case experiment design*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan sample satu kasus tunggal, dimana penulis melakukan serangkaian asesmen untuk menentukan diagnosa dan dilakukan suatu rangkaian intervensi yang sesuai dengan kondisi subjek untuk kemudian dilakukan perbandingan antara kondisi subjek sebelum dan setelah pemberian suatu perlakuan.

3. Teknik Analisis

Teknik analisa data dalam studi ini menggunakan metode analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan perilaku subjek di kelas dan di rumah, sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Analisis data pada penelitian ini akan membandingkan respon subjek dalam menjalani persiapan ujian sebelum dan sesudah perlakuan serta perubahannya menjadi perilaku adaptif yang akan dijelaskan secara deskriptif.

4. Analisis Dan Hasil

Berdasarkan hasil pelaksanaan asesmen, ditemukan bahwa saat ini subjek seringkali menunjukkan perilaku bermasalah *non compliant* dikelas. Hal ini tampak pada sebagian besar asesmen yang diberikan, yakni pada asesmen observasi, wawancara kepada guru



BK, GPK, wali kelas dan guru produktif. Perilaku *non compliant* tersebut berupa tidak mau mencatat, tidak mengerjakan tugas, berkeliling saat jam pelajaran, tidak mematuhi instruksi dan mengganggu aktivitas teman dikelas lain. Hal ini muncul secara konsisten pada beberapa mata pelajaran dan berdasarkan hasil observasi analisis fungsional, didapatkan hasil di saat perilaku bermasalah *non compliant* subjek muncul, respon yang ia terima dari orang sekitar adalah guru tidak mencari saat ia tidak berada dikelas dan berkeliling di sekitar sekolah, guru tidak menegur saat ia tidak mengerjakan tugas, teman tidak melibatkannya dalam tugas kelompok dan bahkan guru membiarkan nama subjek tidak masuk dalam pembagian anggota kelompok. Respon-respon ini dapat menjadi suatu penguat dan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku bermasalah *non compliant* subjek tersebut.

Adapun pada diagnosa *slow learner* yang ditegakkan dengan karakteristik *slow learner* menurut Reddy, Ramar dan Kusuma (2006), telah memenuhi karakteristik-karakteristik tersebut. Berdasarkan hasil tes intelegensi WAIS, observasi dan wawancara. Tingkat IQ yang diperoleh adalah 80 skala Weschler, dengan kemampuan *performance* lebih tinggi daripada kemampuan verbal meski kesenjangannya tidak terlalu menonjol. Kondisi *slow learner tersebut* tidak dapat teratasi dengan baik jika perilaku *non compliant* subjek masih berlanjut. Sebagaimana disebutkan oleh Overton dan Sullivan (2008) menambahkan bahwa siswa dengan perilaku *non compliant* dalam kelas dapat menyebabkan hilangnya proses belajar mengajar yang efektif dan mengganggu guru dan siswa lainnya. Dengan demikian hal ini menjadi landasan bahwa intervensi yang akan dilakukan adalah fokus terhadap mengurangi perilaku *non compliant* sehingga subjek dapat lebih fokus dan maksimal mengikuti stimulasi pembelajaran yang diberikan di sekolah, di rumah, maupun di tempat mengaji. Oleh karena itu, teknik intervensi yang digunakan adalah intervensi token ekonomi.

Token ekonomi dalam bentuk penerapannya disandarkan pada teori yang disampaikan oleh Sutherland dan Sutherland, Wehby dan Yoder (dalam Vincent dan Tobin, 2011) yang menerangkan bahwa untuk meningkatkan kesempatan siswa merespon tuntutan pembelajaran sebagai alat untuk mengurangi ketidakpatuhan direkomendasikan



peningkatan reinforcement positif seperti pujian yang dapat memperbaiki perilaku siswa dan akademisnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrijati (2016) menyatakan bahwa token ekonomi efektif untuk meningkatkan kemunculan perilaku positif yang diharapkan. Sedangkan Miltenberger (2004) menyatakan Token ekonomi dapat diberikan kepada remaja yang sedang menjalani treatment untuk mengubah perilaku yang diharapkannya. Ia menyebutkan komponen penting dalam token ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Perilaku yang diharapkan menjadi penguat
2. Token adalah penguat terkondisi karena terasosiasi dengan penguat yang diharapkan individu.
3. Token dapat ditukarkan dengan *back-up reinforcer*.
4. Adanya jadwal pemberian reinforcement untuk pemberian token.
5. Adanya aturan yang digunakan untuk menukarkan token dengan *back-up reinforcer*.
6. Adanya definisi waktu dan tempat untuk menukarkan token ekonomi.
7. Adanya penghilangan poin untuk mendapatkan token apabila individu menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan.

Tujuan intervensi kepada subjek adalah menghilangkan perilaku bermasalah (*mal adaptif*) *non compliant* dan membentuk perilaku baru adaptif. Beberapa perilaku yang ingin dibentuk yaitu:

1. Datang tepat waktu setiap pergantian pelajaran
2. Membawa buku bacaan dan peralatan sekolah yang dibutuhkan
3. Mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru
4. Mengerjakan tugas yang diberikan guru di kelas
5. Mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan guru
6. Berkontribusi dalam pelaksanaan tugas kelompok
7. Mencatat materi pelajaran
8. Tidak meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas
9. Tidak mengganggu aktifitas siswa dikelas lain

Beberapa target perilaku tersebut diberikan harga token 1 poin. Penilaian dilakukan pada pelaksanaan setiap mata pelajaran. Jika dalam sehari jadwal pelajaran subjek berkisar 3-5 mata pelajaran, maka dalam sehari maksimal ia akan dapat mengumpulkan poin token sebesar 45 poin. Pelaksanaan intervensi ini akan dilakukan selama 3 minggu, dalam 1 minggu terdapat 5 hari aktif belajar. Jadi jika di akumulasikan poin terbesar yang dapat subjek kumpulkan adalah sebesar 675 poin. Adapun *back-up reinforce* yang diharapkan oleh subjek yaitu:

- a) Makan mie seharga 30 poin
- b) Kotak pensil seharga 60 poin
- c) Parfum seharga 300 poin
- d) Bantal dengan desain “love” 600 poin

Di samping pelaksanaan modifikasi perilaku token ekonomi ini, subjek juga menerima *reinforcement positif* berupa pujian setiap kali ia melakukan perilaku yang diharapkan. Hal ini diharapkan dapat menjadi dorongan dan pemeliharaan yang dapat menjadikan perilaku tersebut menjadi pembiasaan setelah masa pemberian token ekonomi berakhir.

Berikut gambaran papan token ekonomi subjek subjek:



Sedangkan intervensi lainnya yang akan diberikan kepada guru subjek berupa pemberian psikoedukasi untuk memberikan pemahaman kepada guru terkait kondisi subjek saat ini, serta bagaimana stimulasi yang hendaknya diberikan, guna optimalisasi terhadap proses belajar subjek. Himpsi (2010) menjelaskan psikoedukasi bisa dilakukan dengan pelatihan dan tanpa pelatihan. Adapun beberapa bentuk dari psikoedukasi itu tanpa pelatihan antara lain:

1. Dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk ceramah dan pemberian penjelasan secara singkat.
2. Dapat dilakukan secara tidak langsung dalam bentuk penyebaran leaflet, pamflet, iklan layanan masyarakat ataupun bentuk-bentuk lain yang memberikan edukasi tentang suatu issue dan/atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat.
3. Tahapan psikoedukasi tanpa pelatihan yang harus dilakukan meliputi asesmen, perancangan program, implementasi program, monitoring dan evaluasi program.
4. Psikolog dan/atau ilmuwan psikologi dalam melakukan psikoedukasi non training harus sesuai kaidah-kaidah ilmiah serta bukti empiris yang ada dan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan.

Tujuan intervensi psikoedukasi yang akan diberikan kepada beberapa guru pengajar dan GPK adalah memberikan pemahaman mengenai kondisi yang dialami subjek saat ini serta pemberian stimulasi yang sesuai dengan kondisinya sebagai upaya optimalisasi terhadap proses belajar subjek. Psikoedukasi yang akan diberikan dilaksanakan dalam empat tahap pelaksanaan, yaitu pengetahuan dan perancangan program, implementasi program, monitoring program dan evaluasi. Dalam psikoedukasi ini, selain memberikan pemahaman kepada guru-guru subjek, yang terdiri dari guru wali kelas, guru mata pelajaran dan GPK akan dijelaskan pula program intervensi yang diberikan kepada subjek yaitu modifikasi perilaku teknik token ekonomi agar para guru dapat turut mengawasi dan membantu proses pelaksanaannya.



Adapun rancangan psikoedukasi yang akan diberikan kepada para guru dan GPK adalah sebagai berikut:

Rancangan Psikoedukasi Kepada Para Guru dan GPK subjek

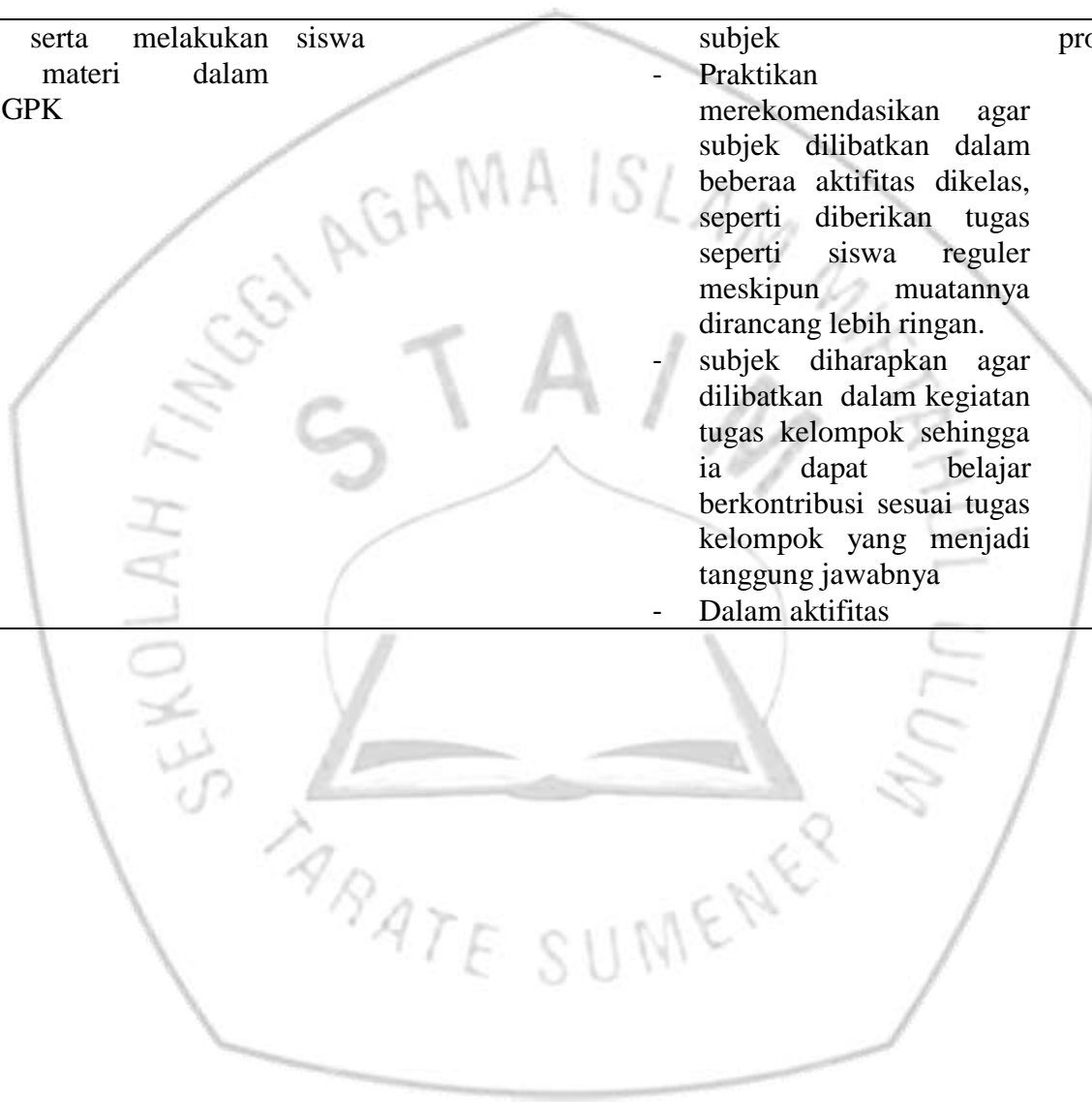
NO	TARGET PERILAKU	KONDISI AWAL	PROSES INTERVENSI	KONDISI AKHIR YANG DIHARAPKAN
1	Guru memahami kondisi subjek yang mengalami gangguan perkembangan intelektual disertai perilaku bermasalah <i>non compliant</i>	Guru belum memahami kondisi subjek yang mengalami gangguan perkembangan intelektual disertai perilaku bermasalah <i>non compliant</i>	<ul style="list-style-type: none">- Praktikan menjelaskan kondisi yang dialami subjek beserta karakteristik yang terdapat pada perilakunya- Praktikan membandingkan kondisi subjek dengan kondisi siswa-siswa reguler lainnya	Guru telah memahami kondisi subjek yang mengalami gangguan perkembangan intelektual disertai perilaku bermasalah <i>non compliant</i>
2	Guru memahami penanganan proses belajar subjek sesuai dengan kondisinya yang mengalami gangguan perkembangan intelektual disertai dengan perilaku bermasalah <i>non compliant</i>	Guru belum memahami cara penanganan terhadap proses belajar subjek	<ul style="list-style-type: none">- Praktikan menjelaskan karakter dan cara belajar subjek- Praktikan menginformasikan beberapa model pembelajaran yang dapat diberlakukan dalam proses pengajaran subjek	Guru telah memahami cara penanganan terhadap proses belajar subjek
3	Guru melakukan perubahan terhadap perilaku mengajar dan belajar subjek dengan melibatkan subjek dalam kegiatan-kegiatan kelas baik itu pemberian tugas, pembagian	Guru mengajar dengan metode <i>teacher centered</i> secara klasikal dan tidak memperhatikan keragaman kebutuhan	<ul style="list-style-type: none">- Praktikan merekomendasikan teknik atau model pembelajaran yang lebih sesuai untuk diberikan dalam proses pengajaran terhadap	Guru tetap dapat mengajar dengan metode <i>teacher centered</i> namun dengan memperhatikan dan melibatkan siswa dalam



kelompok serta melakukan siswa
remedial materi dalam
bimbingan GPK

subjek prosesnya.

- Praktikan merekomendasikan agar subjek dilibatkan dalam beberapa aktifitas dikelas, seperti diberikan tugas seperti siswa reguler meskipun muatannya dirancang lebih ringan.
 - subjek diharapkan agar dilibatkan dalam kegiatan tugas kelompok sehingga ia dapat belajar berkontribusi sesuai tugas kelompok yang menjadi tanggung jawabnya
 - Dalam aktifitas
-



5. Diskusi

Evaluasi intervensi dilakukan dengan cara mengamati perilaku belajar subjek selama di kelas sesuai dengan target pembentukan perilaku yang telah dibuat oleh praktikan. Evaluasi dan keberhasilan intervensi dapat terlihat dari jumlah token yang berhasil dikumpulkan oleh subjek selama pemberian intervensi. Apabila subjek dapat mengumpulkan token 27-45 setiap hari maka dapat dikatakan bahwa teknik token ekonomi ini dapat membawa perubahan positif terhadap perilaku subjek di kelas. Berikut ringkasan pencapaian token ekonomi yang diberlakukan pada subjek:

Tabel 1.1 Perolehan Token Ekonomi

Hari/Tanggal	Jumlah Pelajaran	Jumlah Token
Senin, 23-11-23	5	10
Selasa, 24-11-23	4	16
Rabu, 25-11-23	5	14
Kamis, 26-11-23	3	11
Jum'at, 27-11-23	4	15
Senin, 30-11-23	5	12
Selasa, 1-12-23	4	11
Rabu, 2-12-23	5	14
Kamis, 3-12-23	3	10
Jum'at, 4-12-23	4	17
Senin, 4-1-23	5	18
Selasa, 5-1-23	4	17
Rabu, 6-1-23	5	15
Kamis, 7-1-23	3	13
Jum'at, 8-1-23	4	15
Total		208

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi token ekonomi selama 15 hari aktif belajar, subjek dapat mengumpulkan token ekonomi sebesar 208 poin token, dengan jumlah maksimal token yang seharusnya dapat diperoleh sebesar 567 poin token. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan terdapat beberapa kendala yakni tidak adanya kesempatan atau *no opportunity*, pada indikator yang seharusnya dicapai. Oleh karena itu, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan intervensi token ekonomi berhasil membentuk suatu perubahan pada perilaku subjek. Kondisi ini dapat terlihat dari peningkatan pencapaian token pada hari ke harinya.

Adapun hasil ealuasi dari pelaksanaan psikoedukasi kepada guru diketahui bahwa menurut penilaian guru terdapat perubahan yang signifikan terhadap perilaku subjek. Pada kegiatan prakterk kerja kelompok, guru memastikan bahwa nama subjek tercantum pada

salah satu kelompok. Dalam hal ini, subjek terlihat berkontribusi dengan membantu teman kelompoknya menyiapkan perlengkapan praktek, selain itu ia juga terlihat tanggap dalam melaksanakan tugas yang diberikan ketua kelompok. Di samping itu, pemberian reward berupa pujian terhadap kinerja subjek pada kontribusinya dalam kegiatan kelompok, membuatnya semakin terlihat bersemangat dengan *mood* yang baik.

Adapun pada pelaksanaan materi Sanitasi, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan psikoedukasi, guru cenderung membiarkan perilaku subjek yang tidak turut mencatat materi belajar sebagaimana teman lainnya yang mencatat materi tersebut. Setelah guru memberikan peringatan kepada subjek berupa teguran, subjek lantas mau ikut turut mencatat materi tersebut.

Berdasarkan dua kondisi di atas, terlihat perubahan perilaku subjek yang sebelumnya seringkali meninggalkan kelas tanpa izin dari guru menjadi tidak meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung, kecuali jika subjek dengan izin guru atau meninggalkan kelas untuk kepentingan di ruang sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- HIMPSI.(2010). Kode Etik Psikologi Indonesia.Juni 2010. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia
- Indrijati, Herdina. 2016. Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana
- Miltenberger, R. G. (2004). Behavior Modification Principles And Procedures (3 th edition). Australia: Thompson Wadsworth. Miltenberger, R. G*
- Overton, L., Sullivan, A.M. (2008). Non-Compliance in a democratic classroom: Is it Prevalent?. Paper presented at the australian association for research in education internasional. Australia: Education Research Conference
- Reddy, G. L., Ramar, R., & Kusuma, A. (2006). *Slow learner: Their psychology and instruction*. New Delhi: Discovery Publishing House
- Salkind, N. J. 2008. *Encyclopedia of Educational Psychology*. USA: SAGE Publication.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan: Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sattler, J. M. (2002). *Assessment of children behaviour and clinical application*, fourth ed. San Diego : Jerome M, Sattler, Publishee, Inc.



Shaw, S. R. (2010). *Rescuing students from the slow learner trap*. Principle Leadership. Diakses pada tanggal 25 Desember 2023 dari http://www.nasponline.org/resources/principals/Slow_Learners_Feb10_NASSP.pdf

Vincent, C., Tobin, T. (2011). Specific strategies to deal with non compliance. A resource to go with the presentations. July 27 & 28. The east baton rouge education expo 2011.

